

POTENSI BEBERAPA SITUS PERMUKIMAN ARKEOLOGI DALAM PERENCANAAN PENGEMBANGAN WISATA DI KAWASAN BALI BARAT: SUATU SUMBANGAN PEMIKIRAN

Fadhila Arifin Aziz

PENDAHULUAN

Arkeologi permukiman memusatkan perhatian terhadap sebaran okupasi dan kegiatan manusia serta hubungan-hubungan dalam satuan seperti situs, regional, dan kawasan. Situs permukiman arkeologi sebagai salah satu bentuk warisan budaya masa lampau mencerminkan aktivitas bersifat baik hunian, perbengkelan, penguburan, pemujaan maupun pasar dalam satuan ruang dan waktu tertentu. Pengamatan terhadap sejumlah situs atau ruang antarsitus sebagai satuan analisis gejala arkeologis tercakup pula didalamnya batasan relasi kesamaan wilayah budaya yang terdiri atas sekelompok ruang-ruang (fisik) tempat manusia beraktivitas pada masa lampau dalam kurun waktu tertentu. Sisa aktivitas pada situs-situs permukiman dalam bentang lahan ruang secara fisik (geografis) dapat dianggap memiliki hubungan timbal balik dengan komponen di dalam sistem budaya (subsistem teknologi

dan peralatan, religi/kepercayaan, pengetahuan, mata pencaharian, bahasa, organisasi sosial, dan kesenian).

Dalam era pembangunan nasional, makna dan relevansi hasil penelitian arkeologi hendaknya berupa sumbangsih arkeologi untuk bangsa, pembangunan nasional, serta pengembangan kebudayaan nasional dan peradaban bangsa. Dalam kaitan ini, maka kebijakan penelitian arkeologi dikaitkan pada manfaat yang menghasilkan pengetahuan tentang warisan budaya masa lampau, baik yang memiliki nilai dan makna sebagai jatidiri, estetika, maupun simbolik sebagai aset penelitian sejarah budaya. Warisan budaya masa lampau ini merupakan salah satu bentuk sumberdaya budaya yang harus dikelola dan diorientasikan untuk melayani keinginan masyarakat. Meskipun demikian, dalam dinamika interaksi antarsektoral dan lintas sektoral saat ini pengelolaan warisan budaya pada dasarnya dapat ditentukan oleh kepentingan ideologik, akademik, dan ekonomik yang saling terkait. Kepentingan ideologik berguna untuk memantapkan identitas budaya. Kepentingan akademik terutama berkaitan dengan penyelamatan sumber-sumber data. Sementara itu, kepentingan ekonomik dilihat dalam hubungannya dengan kepariwisataan. Salah satu bentuk warisan budaya adalah berupa 'situs' yang memiliki potensi baik dari kepentingan ideologik, akademik, maupun ekonomik. Beberapa situs permukiman arkeologis dalam suatu kawasan geografis dan budaya merupakan perwujudan dari struktur fisik dan budaya masa lampau yang memiliki keunikan dan nilai warisan budaya yang secara positif dapat memperteguh landasan jati diri bangsa.

Sejak tahun 1982 telah dikembangkan Kawasan Taman Nasional Bali Barat yang meliputi wisata margasatwa dan tumbuhan khas, termasuk pula beberapa potensi situs permukiman arkeologis. Selanjutnya Pemda Jembrana bekerjasama dengan beberapa instansi terkait pada tahun 1992 membuat museum manusia purbakala Gilimanuk di atas lokasi situs yang mengandung temuan arkeologis, di samping merencanakan pembuatan kios-kios cenderamata. Dalam pengembangan dan pembangunan daerah seringkali terjadi persinggungan antara penelitian kepurbakalaan dengan perencanaan pembangunan. Salah satu bentuk persinggungan tersebut adalah pengembangan wisata kawasan Bali Barat yang di dalamnya termasuk potensi sumberdaya

arkeologi berupa situs sampai kini belum tercakup dalam perencanaan kawasan Taman Nasional Bali Barat. Tulisan ini mencoba membahas masalah potensi beberapa situs permukiman arkeologis yang memiliki signifikansi dalam perencanaan pengembangan dan pembangunan wilayah, khususnya Kawasan Taman Bali Barat.

POTENSI SITUS PERMUKIMAN ARKEOLOGI DI KAWASAN BALI BARAT

Kawasan Bali Barat merupakan salah satu daerah yang menghubungkan Pulau Jawa dengan Bali, serta sebagai penghubung Indonesia kawasan barat menuju kawasan Indonesia timur yang sampai saat ini melaksanakan berbagai program pembangunan fisik. Salah satu program pembangunan fisik ialah Rencana Struktur Tata Ruang Propinsi (RSTRP) dan Rencana Umum Tata Ruang Daerah (RUTRD) di Kawasan Bali Barat untuk Kawasan Lindung Taman Nasional Bali Barat.

Dalam kawasan Taman Nasional Bali Barat terdapat potensi beberapa situs permukiman arkeologis, seperti Situs Gilimanuk, Situs Cekik, dan Situs Munduk Tumpeng di Kabupaten Jembrana dan Situs Pulaki di Kabupaten Buleleng. Identifikasi dan pengukuran sumberdaya wilayah secara menyeluruh (pertanian, peternakan, pertambangan, kehutanan, dan sebagainya) yang rinci, termasuk pula sumberdaya wilayah buatan berupa peninggalan keurbakalaan, dapat memberikan masukan perencanaan dan kebijakan dalam kerangka konseptual dan operasional pembangunan daerah pada tingkat mikro-lokal dan makro-regional. Pengelolaan hasil-hasil penelitian arkeologi selama ini dalam Perencanaan Pembangunan Nasional dan Daerah (Rencana Umum Tata Ruang, Rencana Detil Tata Ruang) di tingkat I dan II merupakan proses mempertahankan dan menyinambungkan tradisi budaya lokal.

Situs Gilimanuk terletak di Desa Gilimanuk, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana atau terletak pada koordinasi $8^{\circ} 9' 36'' - 8^{\circ} 12' 59''$ Lintang Selatan, dan antara $114^{\circ} 25' 57'' - 114^{\circ} 29' 10''$ Bujur Timur. Secara geografis daerah Gilimanuk merupakan semenanjung kecil di bagian barat

Pulau Bali yang diapit oleh jahirah Prapat Agung. Situs Gilimanuk berada pada satuan lahan dataran aluvial pantai yang berundak-undak dengan kemiringan lereng $0^{\circ} - 5^{\circ}$ dan ketinggian 3—5 m dari permukaan air laut. Secara tidak sengaja pada tahun 1961 di sepanjang tebing pantai Gilimanuk penduduk setempat menemukan sisa tulang manusia, pecahan gerabah, dan manik-manik. Sampai ki telah lebih dari 14 tahap penelitian dilakukan sejak tahun 1962 sampai dengan tahun 1995.

Potensi arkeologis yang diperoleh selama penelitian di Situs Gilimanuk antara lain berupa teknologi dan cara-cara penguburan dengan menggunakan wadah (tempayan dan sarkofagus) dan tanpa menggunakan wadah, teknologi pembuatan dan fungsi guna gerabah, kepercayaan kehidupan sesudah mati (variabilitas benda bekal kubur), identifikasi dan jumlah minimum individu populasi yang dikuburkan (jenis kelamin, estimasi usia mati dan harapan hidup, penyakit, ras), teknologi dan peralatan manik-manik serta benda logam (komposisi unsur logam perunggu), kronologi pertanggalan radiokarbon (C-14) terhadap individu-individu yang dikuburkan tanpa wadah, paleogeomorfologi, morfokronologi, dan geologi wilayah Gilimanuk dan sekitarnya, pengetahuan tentang lingkungan seperti kualitas air sumur (rasa, bau, kandungan unsur, kesadahan, pangkat Hidrogen, konduktivitas, kekeruhan), identifikasi dan fungsi hewan vertebrata, serta estimasi luas areal situs. Di samping kegiatan pengumpulan dan analisa data, berbagai pendekatan telah pula diterapkan dalam pengungkapan budaya di Situs Gilimanuk, baik ditinjau dari segi aspek kepercayaan/religi, tekonologi dan peralatan, ekologi budaya, maupun populasi demografi (Soejono 1977, Wiwin Djuwita 1988, Santoso Soegondho 1993, Aziz 1995). Bukti-bukti peninggalan di Situs Gilimanuk mengacu pada permukiman bercorak aktivitas penguburan dari masa akhir sebelum Masehi sampai abad 8 Masehi yang mengandung potensi dan nilai arkeologis berkaitan dengan aspek nilai religius (kepercayaan), sosial (demografi), dan aspek teknologi (kubur, peralatan) di daerah pantai (Aziz 1995:43).

Situs Cekik terletak di Dukuh Cekik, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana atau terletak pada koordinat $7^{\circ} 38' 00''$ East Batavia -- $8^{\circ} 11' 12''$ Lintang Selatan. Situs Cekik ini berada di sebelah selatan Situs Gilimanuk

Potensi Beberapa Situs Permukiman Arkeologi Dalam Perencanaan Pengembangan di Kawasan Bali Barat: Suatu Sumbangan Pemikiran (Fadhila Arifin Aziz)

dengan jarak sekitar 6 kilometer pada satuan lahan dataran aluvial. Hasil ekskavasi tahun 1962 dan 1990 di sebelah selatan jalan besar Cekik - Singaraja diperoleh temuan berupa pecahan tembikar (hias/polos), tulang hewan (unggas), dan batu giling pada kedalaman rata-rata 1 m. Sebagian besar temuan arkeologis tersebut memiliki karakteristik budaya yang sama dengan Situs Gilimanuk. Soejono beranggapan watak dan fungsi Situs Cekik diduga sebagai lokasi hunian atau tempat upacara. Sampai kini sejauh mana hubungan Situs Cekik dengan Situs Gilimanuk dalam sistem budaya, serta potensi dan nilai arkeologis belum terungkap tuntas dalam penelitian akhir-akhir ini.

Situs Munduk Tumpeng terletak di Dusun Munduk Tumpeng, termasuk Desa Berambang, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana atau terletak pada koordinat $7^{\circ} 48' 2''$ East Batavia — $8^{\circ} 17' 17''$ Lintang Selatan. Situs Munduk Tumpeng berada pada satuan lahan perbukitan bergelombang dengan ketinggian 258 m dari permukaan air laut. Sebelah barat Dusun Munduk Tumpeng mengalir Tukad Aya. Situs ini berjarak kurang lebih 12 km ke arah kota Negara, ibukota kabupaten Jembrana. Secara tidak sengaja penduduk setempat menemukan Situs Munduk Tumpeng, dan baru diamati secara intensif sejak tahun 1995 oleh tim Balai Arkeologi Denpasar berupa survei dan ekskavasi.

Potensi hasil penelitian yang diperoleh di Situs Munduk Tumpeng berupa teknologi dan peralatan penguburan dengan menggunakan wadah terbuat dari bahan batuan yang dikenal dengan sebutan sarkofagus, kurang lebih empat buah utuh, dan sisanya berupa pecahan. Beberapa di antaranya telah dipecah penduduk, dan yang lainnya masih tertanam dalam tanah. Pengamatan terhadap bentuk sarkofagus menunjukkan bahwa bentuk umum berpenampang lintang persegi panjang dengan sisi atas berbentuk susunan kurawal dengan hiasan kedok muka manusia, genitalia wanita, dan kepala kerbau. Salah satu sarkofagus memiliki orientasi arah hadap timur laut (Soejono 1996; Purusa Mahaviranata 1996 dan Ayu Kusumawati 1996). Sampai kini potensi Situs Munduk Tumpeng yang berhasil diungkapkan masih terbatas berupa analisa artefaktual dan tipologi sarkofagus yang berkaitan de-

ngan aspek nilai religius (kepercayaan), dan teknologi (kubur, peralatan) di daerah pegunungan.

Situs Pulaki terletak di Pura Sakenan/Pabean, Desa Sumberkima, dan Desa Banyu Poh, Kecamatan Grokgak, Kabupaten Buleleng. Beberapa kerangka manusia dan artefak (tanah liat, gelang perunggu serta manik-manik) ditemukan di Pura Sakenan/Pabean, Banjar Pulaki yang memiliki kesamaan dengan temuan di Situs Gilimanuk. Tahun 1995 di Desa Sumberkima ditemukan piring, mangkuk, guci, dan cepuk dari keramik dalam sebuah bokor tembaga. Sementara itu fragmen miniatur candi ditemukan pada sebuah tegalan di Desa Banyu Poh dengan gaya menyerupai pahatan yang ditemukan pada candi tebing kompleks Gunung Kawi (Tampaksiring) (Suantika 1996:73). Berdasarkan hasil temuan di atas maka dapat disimpulkan potensi Situs Pulaki mewakili berbagai masa, yaitu sejak masa perundagian (kemahiran teknik) sampai masa pengaruh Hindu-Buddha yang meliputi aspek religi (kepercayaan), teknologi (kubur, peralatan), seni (pahat dan ukir) di daerah pantai..

Identifikasi Potensi situs-situs Arkeologi di kawasan Taman Nasional Bali Barat dapat dilihat dalam tabel 1.

TABEL 1 IDENTIFIKASI DAN POTENSI SITUS DALAM SKOR-NILAI

Indikator Pengukur		Skor - Nilai	
Ragam	Banyak (bervariasi)	cukup	sedikit
Konteks	in-situ (matriks)	asosiasi	tidak jelas
Keaslian	Baik	sedang	kurang
Keunikan	tinggi (langka)	sedang	rendah (umum)

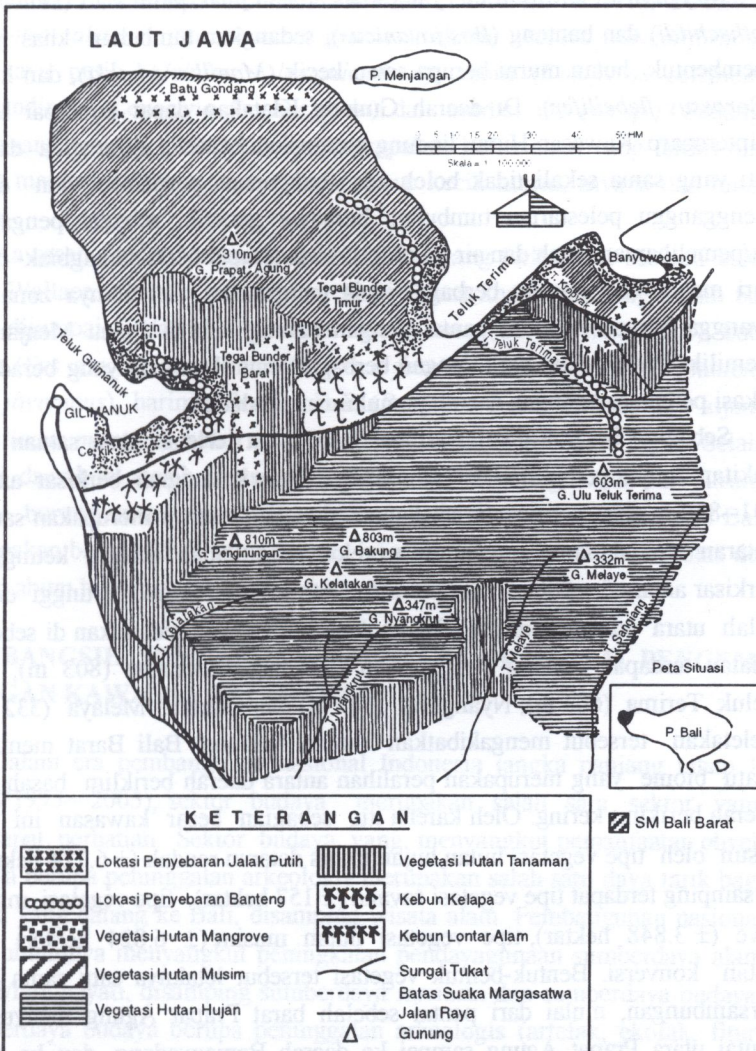
Berdasarkan tabel itu dapat dibuat bobot nilai potensi situs-situs di kawasan Taman Bali Barat. Situs Gilimanuk dan Situs Pulaki memiliki nilai keragaman yang bervariasi (banyak) dengan nilai konteks yang *in-situ*, kualitas nilai keasliannya baik dan memiliki nilai keunikan tinggi. Situs Cekik memiliki nilai keragaman sedikit karena nilai konteks yang masih belum je-

las sehingga nilai keasliannya dan nilai keunikannya kurang. Sementara itu Situs Munduk Tumpeng memiliki potensi nilai keragaman sedikit dengan nilai konteks *in-situ*, serta nilai keaslian dan nilai keunikannya sedang.

TAMAN NASIONAL BALI BARAT

Kawasan Taman Nasional Bali Barat secara geografis terletak antara 114° 25' -- 114° 35' Bujur Timur, dan 8° 5' - 8° 13' Lintang Selatan. Lokasi taman nasional ini dibelah ruas jalan dari Gilimanuk menuju Singaraja dan Denpasar, secara administratif terletak di wilayah Kecamatan Melaya (Kabupaten Jembrana) dan Kecamatan Grokgak (Kabupaten Buleleng), Propinsi Bali. Taman Nasional Bali Barat dikelola oleh Seksi PPA Bali yang berkedudukan di Singaraja, sedangkan kawasan Suaka Margasatwa Bali Barat terbagi atas rayon PPA Jembrana, dan Buleleng. Gradasi topografinya teratur antara gunung, bukit, lembah, teluk dan laut. Daerahnya yang bergunung-gunung meliputi 71 % luas wilayah, sedangkan sisanya datar dan berbukit-bukit. Kekayaan alam yang ada di Taman Nasional Bali Barat difungsikan sebagai tempat melindungi dan membiarkan kehidupan di dalamnya berjalan alamiah.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian tanggal 14 Oktober 1982, Nomor 736/Mentan/ X/1982 ditetapkan luas kawasan Taman Nasional Bali Barat 77.727 hektar yang memiliki fungsi konservasi baik fauna, flora, maupun ekosistem, dan selanjutnya dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan, penelitian, kebudayaan, rekreasi, dan pariwisata. Luas Taman Nasional Bali Barat meliputi zona pemanfaatan rekreasi dan wisata berupa kawasan Suaka Margasatwa Bali Barat luas \pm 19.558,5 hektar, zona perburuan berupa kawasan Cagar Alam 2.250 hektar, zona inti berupa kawasan Hutan lindung 55.312,5 hektar, dan zona penyangga berupa perariran pantai \pm 6.280 hektar berupa karang laut.



Sumber : Fakultas Kehutanan IPB dan Direktorat Jenderal Kehutanan, 1978

PETA ZONASI TAMAN NASIONAL BALI BARAT, BALI

Potensi Beberapa Situs Peremukian Arkeologi Dalam Perencanaan Pengembangan di Kawasan Bali Barat: Suatu Sumbangan Pemikiran (Fadhila Arifin Aziz)

Margasatwa kawasan ini yang khas adalah jalak putih Bali (*Leucapsar rothschildi*) dan banteng (*Bos javanicus*), sedangkan tumbuhan khas yang membentuk hutan murni berupa sawo kecil (*Manilkara kaoki*), dan lontar (*Borassus flebellifer*). Di daerah Gunung Klatakan dapat dijumpai hutan Dipterocarp. Kawasan Hutan lindung merupakan benteng akhir zona daerah inti yang sama sekali tidak boleh ada bangunan permanen dan dapat mengganggu pelestarian tumbuhan berbagai genetik, sebagai pengawetan/pemeliharaan tanah dan air (ekologi), serta tempat berkembangbiak-mencari makan dan minum berbagai jenis margasatwa. Sebaliknya zona penyangga berupa perairan pantai dengan karang laut di Pulau Menjangan memiliki koral cukup baik dengan berbagai jenis ikan hias yang berada di lokasi perbatasan dengan daerah pemukiman penduduk.

Sebagian besar Taman Nasional Bali Barat terletak pada satuan perbukitan sampai perbukitan bergelombang dengan ketinggian berkisar antara 201--810 m dari permukaan air laut, sedangkan sisanya merupakan satuan dataran aluvial sampai dataran bergelombang lemah dengan ketinggian berkisar antara 0—200 m dari permukaan air laut. Puncak tertinggi di sebelah utara adalah Gunung Prapat Agung (310 m), sedangkan di sebelah selatan terdapat Gunung Penginuman (816 m), Bakungan (803 m), Ulu Teluk Terima (603 m), Nyangkrut (347 m) dan Gunung Melaya (332 m). Keletakan tersebut mengakibatkan Taman Nasional Bali Barat memiliki suatu 'biome' yang merupakan peralihan antara daerah beriklim basah dan daerah beriklim kering. Oleh karena itu, sebagian besar kawasan ini tersusun oleh tipe vegetasi hutan hujan tropis dataran rendah (± 6.724 hektar), di samping terdapat tipe vegetasi savana (± 157 hektar), tipe vegetasi mangrove (± 3.848 hektar), tipe vegetasi hutan musim (± 6.824 hektar) dan hutan konversi. Bentuk-bentuk vegetasi tersebut letaknya satu sama lain bersambungan, mulai dari pantai sebelah barat Prapat Agung menyusuri pantai utara Prapat Agung sampai ke daerah Banyuwedang, dan ke arah selatan sampai Tukad Sangiang.

Di dalam Kawasan Suaka Margasatwa ini terdapat hutan tanaman seluas $\pm 2.204,9$ hektar yang diusahakan oleh Dinas Kehutanan Propinsi Bali

yang terdiri dari sawo kecil (*Manilkara kauki*), cendana (*Santalum album*), sonokeling (*Dalbergia latifolia*), sonosiso (*Dalbergia sissoo*), bentawass (*Wrightia calcyna*), jati (*Tectonia grandis*), akasia (*Acacia auriculiformis*), dan kayu putih (*Melaleuca leucadendron*), eboni (*Diospyros celebica*), kemlandingan (*Leucaena leucocephala*), dan murbei (*Morus sp.*). Sedangkan sisanya seluas 17.342,4 hektar merupakan hutan alam yang terdiri atas hutan mangrove, hutan musim, hutan sawo kecil murni, savana dan hutan hujan.

Kawasan Suaka Margasatwa Bali Barat yang terletak di sebelah barat garis Wallace termasuk zona fauna Asia. Fauna khas Asia yang masih banyak dijumpai di daerah Bali Barat adalah rusa (*Cervus timorensis*), babi hutan (*Sus scrofa*), kera biasa (*Macaca fascicularis*), sedangkan banteng (*Bos javanicus*), harimau loreng Bali (*Panthera tigris Balica*) dan kijang (*Muntiacus muntjak*) sudah sulit diketemukan di daerah Bali Barat. Selain itu, di daerah ini masih dijumpai berbagai macam burung, mulai dari burung pantai, burung rawa, burung dataran rendah, dan lain-lain. Jalak Putih Bali merupakan burung khas yang dewasa ini penyebarannya sangat terbatas dengan habitat hutan pantai, bakau, rawa, dan hutan musim.

SUMBANGSIH SUMBERDAYA ARKEOLOGI DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN BALI BARAT

Dalam era pembangunan nasional Indonesia jangka panjang tahap II (1994/1995—2005), sektor budaya merupakan salah satu sektor yang mendapat perhatian. Sektor budaya yang menyangkut pemanfaatan obyek budaya berupa peninggalan arkeologis merupakan salah satu daya tarik bagi wisata yang datang ke Bali, disamping wisata alam. Pembangunan nasional pada umumnya menyangkut peningkatan pendayagunaan sumberdaya alam hayati/non-hayati, disamping sumberdaya manusia dan sumberdaya budaya. Sumberdaya budaya berupa peninggalan arkeologis (artefak, ekofak, fitur, dan situs) merupakan gejala fisik buatan manusia yang memiliki nilai arkeologi dan sejarah dalam perkembangan budaya manusia yang diwariskan, bersifat unik, dan tidak dapat diperbaharui (Fowler, 1982: 1). Salah satu

Potensi Beberapa Situs Peremukiman Arkeologi Dalam Perencanaan Pengembangan di Kawasan Bali Barat: Suatu Sumbangan Pemikiran (Fadhila Arifin Aziz)

TABEL 2. BOBOT NILAI INFORMASI SITUS-SITUS ARKEOLOGI BAGI PEMANFAATAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN TAMAN NASIONAL BALI BARAT

Bobot Nilai Situs	Ilmu Pengetahuan	Pariwisata
Gilimanuk	banyak dan bervariasi (Arkeologi, Antropologi, Geologi, Geomorfologi, Biologi, Demografi, Geografi)	tinggi
Cekik	sedikit (Arkeologi)	rendah
Pulaki	banyak dan bervariasi (Arkeologi, Antropologi, Biologi, Kesenian)	tinggi
Munduk Tumpang	sedikit (Arkeologi, Biologi)	sedang

obyek warisan budaya berupa 'situs' merupakan aset bagi penelitian sejarah budaya dan pembangunan lintas sektoral. Kekayaan wilayah dan potensi daerah berupa peninggalan arkeologi dapat ikut serta mendukung kerangka pertumbuhan dan pembangunan daerah, khususnya sektor budaya dan pariwisata.

Penelitian arkeologis di wilayah Bali Barat ditinjau dari intensitas jumlah atau mutu hasil penelitiannya tidaklah merata. Pada Situs Gilimanuk misalnya, peningkatan intensitas jumlah penelitian sejak tahun 1962 sampai 1996 baik oleh Pusat maupun Balai yang dibarengi dengan peningkatan mutu analisis integratif yang bersifat interdisipliner (geologi, geografi, antropologi, biologi, dan kimia).

Informasi yang berkaitan dengan rekonstruksi sejarah budaya dan cara-cara penghidupan, khususnya situs permukiman berkarakteristik aktivitas penguburan di daerah pantai pada awal masehi sampai abad ke-8 meliputi kepercayaan sesudah mati (penyertaan bekal kubur), penyelenggaraan penguburan yang bervariasi dan kompleks (dengan wadah dan tanpa wadah), teknologi pembuatan peralatan tanah liat dan logam, seni hias per-

alatan tanah liat dan logam, sosial demografi, kronometrik sisa rangka, dan morfokronologi keberadaan situs secara geologi dan geografi. Keseluruhan bukti itu mencerminkan masyarakat Bali pada awal Masehi memiliki tingkat teknologi, pengetahuan, kesenian, dan kepercayaan/religi yang khas. Sementara itu, intensitas jumlah dan mutu penelitian di Situs Munduk Tumpeng, Cekik, dan Pulaki masih sangat jarang dan perlu diimbangi dengan analisis integratif agar kesatuan pemahaman potensi situs-situs arkeologi di wilayah Bali Barat menjadi suatu hubungan kesinambungan dalam ruang dan waktu. Beberapa teknologi artefak seperti sarkofagus, benda tanah liat dan logam, serta kepercayaan/religi yang ditemukan di Situs Gilimanuk, Situs Cekik, Situs Munduk Tumpeng, dan Situs Pulaki memiliki ciri-ciri yang sama.

Hasil penelitian kajian wilayah dalam skala lokasional dan regional terhadap situs-situs arkeologi di kawasan Bali Barat dapat dimanfaatkan sebagai sumberdaya budaya (buatan), khususnya yang mengandung potensi dan nilai-nilai dalam aspek budaya (teknologi dan peralatan, pengetahuan, seni, dan kepercayaan/religi) masa lampau dari awal masehi sampai persentuhan budaya Nusantara dengan tradisi Hindu Budha di daerah pantai dan pegunungan. Ciri dan sifat arkeologis situs-situs arkeologi di kawasan Bali Barat di atas memiliki bobot informasi yang bernilai penting baik dari segi keilmuan, kesejarahan, maupun kekhasan bentuk permukiman yang berupa aktivitas kubur di wilayah Bali.

Kawasan lindung menurut Keputusan Presiden RI Nomor 32 tahun 1990 adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama mengelola dan melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumberdaya alam dan sumberdaya buatan yang mempunyai nilai sejarah dan budaya bangsa guna kepentingan pembangunan berkelanjutan (Bugie Kusumohartono 1994: 3). Berdasarkan definisi tersebut ditetapkan empat kategori Kawasan Lindung yang berkaitan dengan pengelolaan tata ruang nasional, yaitu: (a) kawasan yang memberikan perlindungan kawasan bawah (misalnya hutan lindung, bergambut, resapan air), (b) kawasan perlindungan setempat (misalnya sempadan pantai atau sungai, danau/waduk,

mata air), (c) kawasan suaka alam (pantai berhutan bakau, taman laut dan perairan, taman nasional, hutan raya, taman wisata alam) dan cagar budaya yang memiliki manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan (peninggalan arkeologi dan sejarah, monumen nasional, keragaman bentukan geologi), serta (d) kawasan rawan bencana.

Berdasarkan Surat Keputusan Mentan No.736/Mentan/X/1982 diputuskan kawasan Taman Nasional di Bali Barat yang memiliki fungsi konservasi (fauna, flora, ekosistem) dapat dimanfaatkan untuk pendidikan, penelitian, kebudayaan, rekreasi, dan pariwisata. Penataan dan pengembangan ruang Taman Nasional Bali Barat meliputi zona inti (kawasan hutan lindung dan margasatwa), zona perburuan (kawasan cagar alam), zona penyangga dan pemanfaatan (kawasan perairan pantai), dan zona rekreasi (kawasan suaka alam dan hutan produksi). Sementara itu, zona budaya tempat peninggalan sejarah perkembangan budaya yang perlu dipelihara kekhasannya sama sekali belum dimasukkan ke dalam perencanaan penataan ruang tersebut. Meskipun demikian, sejak tahun 1992 telah dibangun Museum Manusia Purba di Situs Gilimanuk, sedangkan rencana Museum Alam Manusia Purba Gilimanuk diperkirakan meliputi areal seluas 40 hektar dan Pemda setempat baru memiliki lahan 25 hektar.

Secara hukum pengaturan pengelolaan obyek dan daya tarik wisata telah diatur dalam Peraturan Daerah nomor 14 tahun 1989 dan diserahkan kewenangannya kepada Pemerintah Daerah Tingkat II se-Bali dan instansi teknis yang terkait. Selanjutnya, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan (Bab III, pasal 4, ayat 1.b) menetapkan obyek dan daya tarik wisata yang meliputi wisata alam dan wisata budaya (peninggalan purbakala dan sejarah, seni budaya, agro, tirta, buru, taman rekreasi dan hiburan, dan lain-lain). Tinggalan arkeologis yang menjadi obyek dan daya tarik wisata tercantum pula dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1992 (Bab V, pasal 18, ayat 3) tentang Benda Cagar Budaya dan situs yang dapat dimanfaatkan bagi kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang dikelola dengan peraturan Pemerintah Daerah. Dalam GBHN, Pelita VI disebutkan perencanaan tata ruang harus memperhatikan pelestarian bangunan

dan benda-benda yang mengandung nilai sejarah. Oleh karena itu Peraturan Pemerintah Nomor 10 tahun 1993 (Bab VII, pasal 44) secara tegas menyatakan setiap rencana kegiatan pembangunan yang mempengaruhi pelestarian kawasan konservasi sumberdaya alam atau cagar budaya dan situs wajib melaksanakan Amdal.

Situs sebagai lahan yang mengandung warisan tinggalan budaya bangsa masa lalu bukan hanya bermanfaat bagi sejarah, ilmu pengetahuan dalam artian luas, tetapi juga berperan dalam memantapkan jatidiri bangsa. Beberapa Situs arkeologi seperti Situs Gilimanuk, Situs Pulaki, Situs Cekik, dan Situs Munduk Tumpang berada pada kawasan zona inti, serta kawasan zona penyangga dan pemanfaatan yang telah dibuat oleh Direktorat Jendral Kehutanan. Informasi sumberdaya arkeologi berupa situs permukiman awal Masehi di wilayah Bali Barat tersebut dapat dikembangkan dalam perencanaan pembangunan wilayah bagi tujuan edukasi, kultural, dan rekreasi. Identifikasi potensi sumberdaya arkeologi berupa situs-situs tersebut dapat dimasukkan dalam pengelolaan dan pelestarian lintas sektoral yang terintegrasi dalam Rencana Struktur Tata Ruang Propinsi dan Rencana Umum Struktur Tata Ruang daerah sebagai zona budaya tempat sejarah perkembangan budaya manusia awal Masehi sampai masa kini di wilayah Bali Barat. Sementara itu, Bupati Jembrana, Ida Bagus Indugosa menyatakan keinginan untuk mengembangkan daerah Gilimanuk sebagai daerah pariwisata Bali Barat, sedangkan Gubernur Bali, Ida Bagus Oka menegaskan pembangunan hotel diizinkan pada lahan zona pemanfaatan kawasan Suaka Margasatwa, dan bukan di lahan zona inti kawasan hutan lindung.

Berdasarkan hasil penelitian arkeologis dengan menerapkan pendekatan geomorfologi, geologi, dan lain-lain dapat ditentukan batasan luas situs. Luas situs ini kemudian diintegrasikan ke dalam Sistem Wilayah Terpadu (*Integrated Zoning System*) seperti yang telah diterapkan pada beberapa situs arkeologi yang memiliki nilai penting, misalnya di taman purbakala dan taman wisata di Gunung Padang, Borobudur, Ratu Boko, Trowulan, Muara Jambi, Banten Lama, dan lain-lain. Sistem wilayah terpadu dalam arkeologi terbagi atas zona perlindungan peninggalan arkeologi (*sanctuary area*) dari

kerusakan fisik, zona inti (*facility area*) dengan taman dan berbagai fasilitas (museum, pusat studi dan konservasi, pelayanan umum seperti restoran, tempat parkir, toko cenderamata, toilet, mushola, dan lain-lain), zona tata guna lahan (*buffer zone*) yang mencakup pengaturan zona perlindungan dan inti serta pengembangannya, dan zona pemeliharaan pemandangan alam asli sebagai perlindungan terhadap kerusakan lingkungan (Sugito 1986). Setelah meng-identifikasi kualitas mutu dan bobot data arkeologi terhadap situs-situs yang termasuk dalam kawasan Bali Barat, maka perlu dipertimbangkan penerapan model tersebut dalam penataan tata ruang kawasan Bali Barat sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang ada. Dalam penataan ruang kawasan Bali Barat, di samping prioritas zoning suaka alam yang sudah ada hendaknya perlu memasukkan pula potensi budaya (situs).

Berkaitan dengan perkembangan permasalahan tersebut, maka pemeliharaan dan pelestarian, status, strategi, dan kordinasi antar lembaga terkait harus dikelola dalam penataan struktur tata ruang agar tidak mengganggu dan merusak warisan budaya di kawasan Bali Barat tersebut. Kepentingan ideologi yang menyangkut identitas budaya dan kepentingan akademis yang berkaitan dengan penyelamatan sumber data arkeologi tidak dapat diabaikan dalam proses pengambilan keputusan dan kebijakan pembangunan di daerah Dati II, Kabupaten Jembrana dan Buleleng. Pembuat kebijakan pembangunan daerah dapat merencanakan apakah penataan ruang didasarkan pada sektor ekonomi, pertanian, teknologi dan ilmu pengetahuan, budaya, ataukah semata-mata merupakan refleksi ketidak selarasan berbagai kepentingan antarsektor dalam pembangunan nasional. Masukan sektor budaya dalam perencanaan struktur tata ruang, di samping sektor pertanian, kehutanan, dan pariwisata setidaknya akan memberikan nuansa keseimbangan dan keselarasan pengembangan pembangunan daerah di kawasan Bali Barat.

PENUTUP

Akhir kata, strategi perencanaan yang dilandasi prinsip-prinsip koordinasi, intergrasi, dan sinkronisasi (*KISS*) secara berdayaguna, berhasilguna, serasi, seimbang, selaras, serta berkelanjutan dalam pembangunan daerah perlu mempertimbangkan kepentingan berbagai sektor. Oleh sebab itu

Undang-undang tentang Cagar Budaya yang sudah ada perlu secepatnya dilengkapi dengan perangkat mekanisme pelaksanaan dalam perencanaan penataan kawasan terpadu. Pengelolaan cagar budaya dipandang penting bagi kesinambungan pembangunan dan jati diri bangsa yang menyadarkan pentingnya makna pelestarian Warisan Budaya. Berkaitan dengan hal di atas, kontribusi penelitian arkeologis yang ditunjang dengan kemampuan profesional dan integritas moral diarahkan bagi kepentingan idiologik, ekonomik, di samping kepentingan akademik. Pilihan-pilihan yang relevan dengan tujuan penelitian sudah saatnya mengandung permasalahan yang bersifat umum maupun yang spesifik. Setidaknya pengembangan dan penerapan tema-tema penelitian arkeologis yang langsung berinteraksi dengan perkembangan pembangunan daerah akan memperkaya aset pembangunan lintas sektoral dan sejarah budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Ayu Kusumawati

- 1996 "Pola Hias Kubur Sarkofagus Munduk Tumpeng: Kajian Bentuk dan Fungsi", dalam **Seri Penerbitan Forum Arkeologi**, FA.No.2/ 1995-1996, Maret: 58- 65.

Ardika, I Wayan

- 1995 "Nilai dan Makna Tinggalan Arkeologi sebagai Sumberdaya Budaya", makalah dalam **Diskusi Ilmiah Arkeologi: Pelestarian, Perlindungan dan Pemanfaatan Tinggalan Arkeologi sebagai Sumberdaya Budaya Bangsa**, Denpasar

Aziz, Fadhila Arifin

- 1996 "Strategi Penelitian dan Pemanfaatan Data Kubur bagi Studi Wilayah", dalam **Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi**, Pusat Penelitian Arkeologi, Ujungpandang, 20—26 September (belum terbit).

Potensi Beberapa Situs Permukiman Arkeologi Dalam Perencanaan Pengembangan di Kawasan Bali Barat: Suatu Sumbangan Pemikiran (Fadhila Arifin Aziz)

Aziz, Fadhila Arifin dan Wisjachudin Faisal

- 1997 "Pertanggalan Radiokarbon Rangka Manusia Situs Gilimanuk, Bali", dalam **Naditira Widya, Bulletin Arkeologi No. 02/1997**, Puslit Arkenas, Balai Arkeologi Banjarmasin: 52—62.

Bondan Hermanislamet

- 1993 "Arkeologi dan Pembangunan Daerah: Penelitian Arkeologi sebagai bagian Proses Perencanaan Pembangunan Daerah", makalah dalam **Lokakarya Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi**, Yogyakarta, 26—29 Juli (belum terbit).

Direktorat Jendral Kehutanan

- 1980 "Rencana Pengelolaan Daerah Perairan Pantai Taman Nasional Bali Barat, Direktorat Perlindungan dan Pengawetan Alam, Direktorat Jendral Kehutanan RI, Bogor, Oktober.

Edi Sedyawati

- 1996 "Spektrum Kajian Arkeologi", makalah kunci dalam **Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi**, Pusat Penelitian Arkeologi, Ujungpandang, 20—26 September (belum terbit).

Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor dan Direktorat Jendral Kehutanan

- 1978 "Laporan Disain Pengelolaan dan Pengembangan Suaka Margasatwa Bali Barat", Direktorat Jendral Kehutanan, Bogor

Kusumohartono, Bugie

- 1995 "Manajemen Sumberdaya Budaya: Pendekatan Strategis dan Taktis", makalah dalam **Seminar Metodologi Riset Arkeologi**, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok, Januari (belum terbit).

Mundardjito

- 1996 "Perlukah Reorientasi Kebijakan Penelitian Arkeologi Indonesia?", makalah dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII**,

Cipanas, 12—16 Maret 1996 Jilid 1, Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta, Jakarta: 75--82

- 1992 “Kajian dalam Rangka Penyusunan Rencana Induk Taman Purbakala Nasional Candi Borobudur dan Candi Prambanan”, makalah dalam **Diskusi Ilmiah Arkeologi VII**, Jakarta, 6—7 Juli, (belum terbit).

Purusa Mahaviranata,

- 1996 “Makna Sarkofagus Munduk Tumpeng Negara (Bali)”, dalam **Seri Penerbitan Forum Arkeologi**, FA. No.2/1995-1996, Maret, 49—57.

Rangkuti, Nurhadi

- 1997 “Penelitian Arkeologi dalam Kaitannya dengan Pelestarian Benda Cagar Budaya”, dalam **Bulletin Arkeologi Amoghapasa**, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Provinsi Sumatera Barat dan Riau, No.6/III/Maret 3—7.

Sedijoprpto, Endang Indriati

- 1990 *Informasi Taman Nasional bagi Peneliti*, **Tesis Magister Ilmu Lingkungan**, Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.

Suantika, I Wayan

- 1996 “Sumberdaya Arkeologi Sebagai Media Pemantapan Ideologi”, makalah dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII**, Cipanas, 12—16 Maret 1996, Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta: 47--61
- 1996 “Kawasan Pantai Utara Pulau Bali, Makna dan Perannya dalam Persentuhan Budaya di Masa Lampau”, makalah dalam **Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi**, Pusat Penelitian Arkeologi, Ujungpandang, 20—26 September (belum terbit).
- 1996 “Sumberdaya Arkeologi Sepanjang Pantai Pulau Bali”, dalam **Seri Penerbitan Forum Arkeologi**, FA. No.1/ 1995-1996, Januari, 71—79.

Sugito, Niken Rahayu

1986 *Dampak Sosial Ekonomi dari Pembangunan Taman Wisata Candi Borobudur pada Penduduk Di Desa Borobudur, Tesis Magister Ilmu Lingkungan Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.*